

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Setiap Negara ingin memiliki pertumbuhan ekonomi yang optimal. Menurut Badan Pusat Statistik (2018) perekonomian di Indonesia saat ini mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga 2018. Pertumbuhan ekonomi dapat mengakibatkan terjadinya perubahan nilai kehidupan masyarakat, pola hidup, pola berpikir, dan tingkah laku yang memiliki harapan akan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Dalam jangka panjang, masalah pertumbuhan ekonomi dapat dilihat sebagai masalah ekonomi makro. Pertumbuhan ekonomi suatu Negara berkaitan dengan barang dan jasa yang dihasilkan Negara tersebut. Dari satu periode ke periode lainnya, kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa akan meningkat. Peningkatan kapasitas tersebut disebabkan oleh faktor produksi yang semakin meningkat secara kuantitas dan kualitas. Perubahan faktor produksi tersebut yang dapat terwujud melalui investasi (Silviyani et al. 2014).

Menurut Badan Pusat Statistik (2019), perekonomian Indonesia pada tahun 2019 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas harga berlaku mencapai Rp.15.833,9 triliun dan PDB Perkapita mencapai Rp.59,1 Juta atau US\$4 174,9. Perekonomian di Indonesia tahun 2019 tumbuh 5,02%, hal itu lebih rendah dibanding capaian tahun 2018 sebesar 5,17%. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi yakni pada Lapangan Usaha Jasa Lainnya sebesar 10,55%. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi yakni pada suatu Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah

Tangga (PK-LNPRT) sebesar 10,62%. Struktur perekonomian negara Indonesia tahun 2019 didominasi oleh Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Pulau Jawa memiliki kontribusi terbesar terhadap PDB sebesar 59,00%, diikuti oleh Sumatera sebesar 21,32%, dan Kalimantan sebesar 8,05%.

Pasar modal merupakan salah satu alat penting suatu negara, karena dengan adanya pasar modal, kelebihan dana yang dihasilkan dari jual beli surat berharga dapat dialihkan kepada perusahaan sehingga dapat terus tumbuh dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam mempromosikan aktivitas investor di pasar modal, informasi merupakan salah satu elemen yang paling berpengaruh, karena dengan informasi yang relevan investor dapat memahami situasi risiko dan *expected return* dari suatu sekuritas dalam menentukan keputusan serta strategi untuk mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) yang optimal. Segala informasi yang terkandung dalam acara tersebut dapat mendorong persepsi investor sehingga mempengaruhi aktivitas yang berlangsung di pasar modal. Kedua aktivitas tersebut terkait dengan ekonomi maupun yang tidak berkaitan dengan ekonomi secara langsung. Oleh karena itu, mengingat pentingnya pasar modal bagi suatu negara, semakin sensitif pula pasar modal terhadap berbagai informasi disekitarnya (Wardhani 2012).

Suatu pasar yang efisien apabila tidak ada seorang baik investor individu maupun investor institusi akan memperoleh return tidak normal (*abnormal return*) setelah disesuaikan dengan risiko ataupun dengan menggunakan strategi perdagangan yang ada. Berdasarkan penjelasan tersebut abnormal return merupakan return yang didapatkan investor yang dapat diketahui dengan menghitung selisih antara return sesungguhnya (*actual return*) dengan return yang diharapkan investor tersebut (*expected return*). Aktivitas perdagangan

saham atau *Trading Volume Activity* merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk menguji reaksi pasar modal terhadap suatu informasi atau peristiwa. Banyak sedikitnya volume perdagangan saham dapat digunakan untuk melihat apakah suatu peristiwa yang dipublikasikan mempengaruhi kegiatan perdagangan di pasar modal (Nasution 2015).

Pada tahun 2020 saat ini telah terjadi wabah COVID-19 yang telah menyerang di seluruh dunia. COVID-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus korona baru yang belum pernah ditemukan pada manusia sebelumnya. Virus Corona adalah sekelompok virus yang ditemukan pada hewan dan manusia. Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2020), peningkatan negara-negara yang terdampak virus Covid-19 global (seperti Amerika Serikat, Spanyol dan Italia) telah memperburuk situasi ekonomi dunia. Banyak lembaga yang memprediksikan ekonomi dunia akan melemah, termasuk Dana Moneter Internasional (IMF) yang memprediksikan ekonomi global akan tumbuh minus 3%.

Badan Pusat Statistik (BPS) dalam laporan tirto.id menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal kedua tahun 2020 (Q2) turun sebesar 5,32% year-on-year. Angka ini lebih buruk dari 2,97% pada kuartal pertama tahun 2020 dan 5,05% pada kuartal kedua tahun 2019. Saat itu, ekonomi Indonesia menyusut 6,13%. Pertumbuhan ekonomi triwulan II-2020 juga terparah sejak krisis 1998, ketika pertumbuhan Indonesia negatif 16,5% (sepanjang 1998). Sementara itu, pada triwulan II 2008, saat krisis keuangan global melanda, Indonesia masih mampu tumbuh 2,4%. Kemudian sepanjang tahun saat krisis 2008, perekonomian Indonesia masih dapat tumbuh sebesar 6,1%.

Pengumuman BPS tersebut juga memastikan bahwa kontraksi pada kuartal kedua tahun 2020 melebihi perkiraan Kementerian Keuangan sebesar negatif 3,8%. Pemahaman ini juga lebih buruk dari batas bawah negatif 5,1% yang diprediksi oleh Kementerian Keuangan. Secara triwulanan, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi atau minus 4,19% pada triwulan II tahun 2020. Sementara itu, pada kuartal pertama 2020, Indonesia tumbuh negatif 2,41% pada kuartal kesepuluh. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan II tahun 2020 disebabkan oleh kontraksi berbagai komponennya. Mengambil contoh pengeluaran, konsumsi rumah tangga menyumbang 57,85% dari PDB, meningkat minus 5,51%.

Total pembentukan modal tetap (PMTB) atau indikator investasi yang menyumbang 30,61% dari PDB, juga negatif 8,61%. Ekspor, yang menyumbang 15,69% dari PDB, meningkat -11,66%. Impor menyumbang 15,52%, meningkat negatif 16,96%. Konsumsi pemerintah menyumbang 8,67p% dari PDB, pertumbuhan negatif 6,9%. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga kerja (LNPR) organisasi nirlaba yang mencapai 1,36%, minus 7,76%. BPS juga mencontohkan pada kuartal II tahun 2020 sebagian besar industri mengalami pertumbuhan negatif. Beberapa aspek yang masih positif antara lain informasi dan komunikasi, jasa keuangan, pertanian, real estate, jasa pendidikan, jasa sanitasi dan air bersih.

Menurut Menteri Keuangan Republik Indonesia (2020) menjelaskan bahwa Pendapatan Negara pada bulan Maret 2020 tumbuh positif. Meski pemerintah mewaspadai dampak pandemi dalam beberapa bulan ke depan, wabah tersebut dinilai baru mulai menyebar di Indonesia pada pekan kedua Maret 2020. Menkeu menjelaskan, menurut data kemarin, terdapat 5.516 kasus baru Covid-19, dan

sebagian besar masih terkonsentrasi di daerah khusus ibu kota (DKI Jakarta. Makanya DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur, serta Banten terjangkit Covid-19). Tempat komunikasi aktif terbesar dalam kasus 19. Menkeu juga menambahkan bahwa Pulau Jawa merupakan pulau yang memberikan kontribusi besar bagi perekonomian Indonesia, dan lebih dari 57% pulau tersebut akan memberikan dampak yang signifikan terhadap prospek ekonomi Indonesia dan kegiatan ekonomi masyarakat.

Virus Corona (Covid-19) memang telah memperlambat perkembangan bisnis hotel dan restoran. Kekurangan hotel saat ini mempengaruhi wilayah DKI Jakarta. Hariyadi P. Sukamdani, Presiden Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), mengatakan tingkat hunian hotel di Jakarta hanya 30%. Artinya 70% kamar yang ada di hotel tidak penuh atau masih ada yang kosong, hal itu menurutnya tidak ideal untuk operasional hotel. Oleh karena itu, dampak selanjutnya dapat berupa berbagai langkah untuk meningkatkan efisiensi, selain itu karena penyebaran virus ini, kurangnya pariwisata di Bali telah menyebabkan lemahnya bisnis hotel di daerah tersebut. PHRI mencontohkan, rata-rata tingkat hunian hotel hanya 20%. Artinya 80% kamar kosong, terutama di kawasan yang dikunjungi wisatawan perorangan, seperti Kuta, Sanur, Legian, Ubud, Jimbaran. Hariyadi Sukamdani menyebut, hal tersebut adalah gambaran nyata dampak dari virus corona yang dirasakan oleh berbagai wilayah dengan destinasi wisata yang diminati paling banyak oleh wisatawan baik mancanegara maupun domestik. (www.cnbcindonesia.com, 2020).

Selanjutnya Hariyadi P. Sukamdani yang juga sebagai Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) menjelaskan bahwa pandemi ini telah menyebabkan lebih dari 2.000 hotel dan 8.000 restoran tutup. Akibat penutupan

ini, potensi kerugian pendapatan dari Januari 2020 hingga April 2020 sebesar Rp70 triliun, di antaranya industri perhotelan Rp30 triliun dan industri hotel Rp40 triliun. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), antara Januari hingga April 2020, jumlah wisman ke Indonesia mencapai 2,77 juta. Jumlah ini turun 45,01% dibandingkan dengan 5,03 juta kunjungan pada periode yang sama tahun lalu. (www.beritasatu.com , 2020).

Meningkatnya kasus positif COVID-19 juga dinilai menjadi tantangan bagi pemulihan industri pariwisata Indonesia. Oleh karena itu, untuk membantu “penderitaan” tersebut, Kementerian Pariwisata telah merumuskan berbagai kebijakan, salah satunya melalui subsidi pariwisata. Namun, menurut dia, kebijakan tersebut harus mampu menjangkau pelaku industri pariwisata secara merata (www.dw.com , 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Siswantoro (2020) mengenai efek diumumkannya kasus pertama Covid-19 terhadap harga saham dan total saham yang diperdagangkan menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan terhadap harga saham dan Hotel, restoran, dan perusahaan perjalanan yang terdaftar di BEI mengumumkan total volume transaksi sebelum dan sesudah kasus Covid-19 pertama. Hal ini menunjukkan bahwa munculnya Covid-19 yang melanda Indonesia sejak 2 Maret 2020 berdampak signifikan terhadap penurunan harga saham dan total ekuitas perusahaan hotel, restoran, dan travel. Harga saham dan jumlah total saham yang diperdagangkan setelah pengumuman kasus pertama Covid-19 jauh lebih rendah dari level sebelum kasus Covid-19. Pasalnya, pembatasan masyarakat untuk keluar rumah, termasuk tempat wisata, telah menyebabkan penurunan kinerja perusahaan, sehingga investor lebih selektif dalam melakukan jual beli saham di pasar modal.

Keadaan ini menyebabkan penurunan jumlah transaksi saham, dan pada akhirnya berdampak pada penurunan harga saham.

Berdasarkan uraian dan masalah yang terjadi tersebut, diperlukan penelitian mengenai ada atau tidaknya perbedaan abnormal return saham dan trading volume activity dari sebelum maupun sesudah pandemi COVID-19. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan harga saham, return dan trading volume activity pada pasar modal. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian berdasarkan judul “**Analisis *Abnormal Return* dan *Trading Volume Activity* Sebelum dan Sesudah Pengumuman Pandemi COVID-19 (Studi Perusahaan Restaurant, Hotel, dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI)**”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas diperoleh rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *abnormal return* saham sebelum dan sesudah pengumuman pandemi COVID-19 pada perusahaan restaurant, hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI?
2. Apakah terdapat perbedaan rata-rata *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman pandemi COVID-19 pada perusahaan restaurant, hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI?

1.3 BATASAN PENELITIAN

Agar penelitian ini lebih terarah, lengkap dan mendalam, penulis berkeyakinan bahwa pertanyaan penelitian yang diajukan perlu dibatasi oleh variabel. Penulis membatasi variabel yang menentukan anomali pasar sebelum

dan sesudah pandemi COVID-19 yaitu *abnormal return* saham dan *trading volume activity*.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis adanya perbedaan rata-rata *abnormal return* saham sebelum dan sesudah pengumuman pandemi COVID-19 pada perusahaan restaurant, hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI.
2. Menganalisis adanya perbedaan rata-rata *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman pandemi COVID-19 pada perusahaan restaurant, hotel dan pariwisata yang terdaftar di BEI

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diperoleh berdasarkan tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan kontribusi ilmiah serta pengetahuan mengenai pengaruh anomali perdagangan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 sehingga dapat menguji teori dari materi perkuliahan terhadap studi kasus yang terjadi di perusahaan serta menjadi studi lanjutan.
2. Bagi trader, diharapkan dapat memberikan informasi untuk investor maupun calon investor mengenai tingkat *abnormal return* dan *trading volume activity* saham yang diperdagangkan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Hal tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam analisis investasi di pasar modal.